



Penyuluhan Pertanian dan Kesetaraan Gender dalam Usahatani Jagung Pertanian Lahan Kering di Kecamatan Jerowaru Lombok Timur

Hayati^{1*}, Arifuddin Sahidu¹, Muktasam¹, Lalu Wiresapta Karyadi², Wayan Suadnya²

¹Jurusan Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

²Program Studi Ilmu Sosiologi Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

Kata Kunci

Kata kunci: penyuluhan pertanian, perempuan tani, kesetaraan gender, usahatani jagung, lahan kering

Abstrak

Kaum perempuan pedesaan turut berpartisipasi dalam pelaksanaan kegiatan pertanian tanaman pangan baik di lahan sawah maupun lahan kering. Partisipasi ini hendaknya diikuti dengan partisipasi perempuan dalam kegiatan penyuluhan pertanian dan terwujudnya kesetaraan gender dalam usahatani. Penelitian ini ditujukan untuk menganalisis tingkat kesetaraan gender dalam usahatani jagung di pertanian lahan kering serta factor penyuluhan pertanian yang mempengaruhinya. Lokasi penelitian di Kecamatan Jerowaru dengan desa sampel adalah Desa Seriwe (lahan bukit) dan Desa Sekaroh (lahan tegalan). Data dikumpulkan dengan teknik survei dan melakukan wawancara terhadap 60 orang responden. Data dianalisis secara deskriptif yang menggunakan skoring, uji beda Mann-Whitney dan uji analisis korelasi Rank Spearman. Hasil penelitian menemukan bahwa tingkat kesetaraan gender dalam usahatani jagung tergolong tinggi dan dipengaruhi oleh factor dukungan penyuluhan pertanian. Dengan demikian, penguatan penyelenggaraan penyuluhan yang responsive gender perlu ditingkatkan untuk mewujudkan kesetaraan dalam akses dan kontrol perempuan tani terhadap sumberdaya, partisipasi perempuan dalam usahatani jagung dan dalam perolehan manfaat.

Keywords

Keywords: agricultural extension, women farmers, gender equality, corn farming, dry land

Abstract

The Batubara Malay tribe is a Malay tribe originating from the North Sumatra area. The Rural women participate in implementing food crop farming activities both in paddy fields and dry land. This participation should be followed by women's participation in agricultural extension activities and the realization of gender equality in farming. This research is aimed at analyzing the level of gender equality in corn farming in dry land farming and the agricultural extension factors that influence it. The research location is in Jerowaru District with the sample villages being Seriwe Village (hill land) and Sekaroh Village (moor land). Data was collected using survey techniques by conducting interviews with 60 respondents. Data were analyzed descriptively using scoring, Mann-Whitney difference test and Rank Spearman correlation analysis test. The research results found that the level of gender equality in corn farming is relatively high and is influenced by agricultural extension support factors. Thus, strengthening the implementation of gender responsive extension needs to be improved to realize equality in access and control of resources, women's participation in corn farming and obtaining benefits.

*Corresponding Author: **Hayati**, Jurusan Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian Universitas Mataram, Mataram, Indonesia
Email: hayati@unram.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.29303/jseh.v10i2.598>

History Artikel:

Received: 14 Juni 2024 | Accepted: 25 Juni 2024

PENDAHULUAN

Pada lahan kering, tanaman pangan yang dapat diusahakan diantaranya adalah tanaman jagung. Data menunjukkan bahwa luas lahan kering yang diusahakan tanaman jagung dari tahun ke tahun semakin meningkat dengan jumlah produksi yang juga semakin meningkat. petani menanam jagung karena memberikan produksi dan nilai yang cukup tinggi. Apriani *et al.* (2016), mengatakan bahwa selain sebagai pengganti pangan beras, jagung mempunyai nilai ekonomis yang tinggi karena berfungsi sebagai bahan baku utama bagi pakan ternak dan industri makanan. Sementara pada lahan sawah petani mengusahakan padi karena terkait dengan ketersediaan pangan rumahtangga, untuk pemenuhan kebutuhan makanan pokok rumahtangganya.

Pada pelaksanaan kegiatan pertanian tanaman pangan, kaum perempuan perdesaan di Kabupaten Lombok Timur turut berpartisipasi dalam pelaksanaan kegiatan pertanian tanaman pangan baik di lahan sawah maupun lahan kering (Hayati, 2021)(Hayati et al., 2022). Demikian pula halnya bahwa perempuan turut berpartisipasi pada kegiatan usahatani tanaman jagung yang dapat memberikan kontribusi pada pendapatan rumahtangga.

Pada pelaksanaan kegiatan usahatani, diketahui bahwa petani, baik laki-laki maupun perempuan melakukan kegiatan usahatani di lahan miliknya maupun di lahan milik orang lain yaitu bekerja sebagai buruh tani untuk memperoleh pendapatan tambahan (Hayati, 2021)(Hayati et al., 2022). Maka, dalam penerapan pengarusutamaan gender (PUG) di bidang pertanian harus ditujukan untuk mewujudkan keadilan dan kesetaraan gender di bidang pembangunan pertanian harus meningkatkan perempuan dalam berpartisipasi dalam pembangunan pertanian dengan mempertimbangkan aspek akses, kontrol, partisipasi dan manfaat pembangunan yang dinikmati dan dirasakan laki-laki dan perempuan (Hayati et al., 2022).

Salah satu strategi untuk meningkatkan keadilan dan kesetaraan gender dalam pembangunan pertanian tanaman pangan termasuk tanaman jagung sangat dibutuhkan dukungan dari lembaga penyuluhan. Dalam hal ini adalah keberadaan dan kehadiran penyuluh pertanian sebagai agen perubahan yang masih sangat dibutuhkan. Hal ini dikarenakan keterbatasan kaum perempuan dalam mengakses informasi (Hayati et al., 2022)(Hayati, 2023).

Saat ini, penyelenggaraan kegiatan

penyuluhan pertanian yang dilakukan penyuluh masih belum adil gender karena sangat jarang menyertakan petani perempuan sebagai sasaran penyuluhan. Ketidakadilan ini akan menyebabkan ketidaksetaraan gender dalam pembangunan pertanian yang dapat dilihat dari aspek akses, control, manfaat dan partisipasi (Hayati & Lanuhu, 2021)(Hayati et al., 2022).

Uraian diatas memberikan gambaran bahwa penting untuk menganalisis factor yang mempengaruhi kesetaraan gender dan sejauhmana penyelenggaraan penyuluhan yang dilakukan telah mendukung perwujudan kesetaraan gender dalam usahatani jagung yang telah melibatkan perempuan dalam pelaksanaannya.

METODE

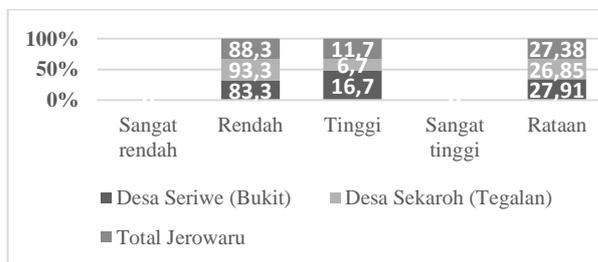
Penelitian dilakukan di Kecamatan Jerowaru dengan menggunakan metode deskriptif dengan unit analisis adalah rumahtangga tani usahatani jagung. Secara *Purposive Sampling* telah ditentukan Desa Seriwe (bukit) dan Desa Sekaroh (tegalan) sebagai daerah penelitian dengan pertimbangan merupakan desa yang memiliki lahan kering yang luas dan yang ditanami jagung. Responden penelitian ini adalah perempuan tani yang ditentukan secara sengaja dengan jumlah 60 responden. Data berupa data kuantitatif dan kualitatif berupa data primer didapatkan secara langsung melalui pengamatan langsung yang mengacu pada kuisioner sedangkan data sekunder didapatkan dari penelusuran referensi. Variabel dalam penelitian adalah: 1) Dukungan penyuluhan, 2) Kesetaraan gender pada aspek akses, control, partisipasi dan manfaat; 3) Faktor yang mempengaruhi kesetaraan gender pada aspek akses, control, partisipasi dan manfaat. Variabel diukur dengan menggunakan pengukuran skala likert, kemudian data dianalisis secara deskriptif menggunakan skoring, uji beda Mann-Whitney dan uji korelasi Rank Spearman dengan menggunakan SPSS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dukungan penyuluhan pertanian

Dukungan penyelenggaraan penyuluhan ketahanan pangan yang diamati terdiri dari beberapa unsur yaitu materi, metode dan media, waktu dan tempat, sikap penyuluh, intensitas penyuluhan, dan kompetensi penyuluh. Gambar 1 memberikan gambaran bahwa secara keseluruhan, dengan perolehan skor secara total dan rata-rata, perempuan tani memandang bahwa dukungan penyelenggaraan penyuluhan pertanian belum berkeadilan gender. Perempuan tani memiliki

akses dan peluang yang rendah untuk berpartisipasi dalam kegiatan penyuluhan pertanian terkait dengan usahatani jagung.



Gambar 1. Pandangan perempuan tani terhadap dukungan penyuluhan di Kecamatan Jerowaru, Tahun 2023.

Rendahnya dukungan penyuluhan pertanian bagi perempuan tani dirasakan atau dialami oleh perempuan tani di kedua desa lokasi penelitian yaitu di Desa Seriwe dan Desa Sekaroh. Namun jika dibandingkan antara ke dua desa tersebut, perempuan tani di Desa Seriwe memiliki kesempatan yang lebih tinggi terlibat dalam kegiatan penyuluhan pertanian dari perempuan tani di Desa Sekaroh.

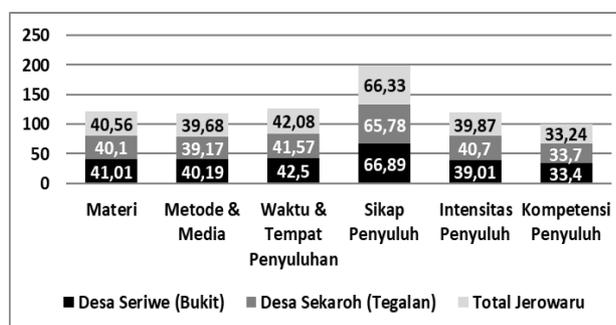
Tabel 1 memberikan gambaran bahwa terdapat perbedaan secara nyata antara pandangan perempuan tani di Desa Seriwe dengan Desa Sekaroh terhadap intensitas penyuluh. Dalam hal ini, penyuluh di Desa Seriwe lebih aktif dari penyuluh di Desa Sekaroh dalam hal membangun komunikasi dan melakukan pertemuan dengan kelompok tani binaan dan kunjungan individu ke rumah petani. Sejalan dengan temuan Hayati (2021), Hayati (2022), Hayati 2023) bahwa keterlibatan perempuan tani dalam pertemuan ini dikarenakan perempuan sebagai istri ketua kelompok tani, single parent atau menggantikan suaminya yang berada di luar negeri (TKI) dan berhalangan hadir.

Secara parsial, penemuan penelitian ini bahwa pandangan perempuan tani terhadap unsur-unsur dukungan penyuluhan pertanian dapat dilihat pada Gambar 2. Gambar 2 menggambarkan bahwa skor rata-rata dukungan penyuluhan pada unsur materi, metode dan media, waktu dan tempat, intensitas penyuluhan, dan kompetensi penyuluh adalah tergolong rendah dengan perolehan skor rata-rata di antara 25-50. Sementara pada unsur sikap penyuluh tergolong tinggi dengan perolehan skor rata-rata di antara 50-75.

No.	Dukungan Penyuluhan	Kecamatan Jerowaru		
		Mean Rank		Uji Beda Mann Whitney
		Seriwe (Bukit)	Sekaroh (Tegalan)	
1	Materi	31,38	29,62	0,694
2	Metode dan Media	31,57	29,43	0,633
3	Waktu dan tempat penyuluhan	30,70	30,30	0,929
4	Sikap Penyuluh	30,73	30,27	0,917
5	Intensitas Penyuluhan	35,48	25,42	0,023*
6	Kompetensi Penyuluh	30,63	30,37	0,952

Tabel 1. Hasil Test Uji Beda Mann Whitey terhadap unsur dukungan penyuluhan Pertanian antara Desa Seriwe dan Desa Sekaroh Kecamatan Jerowaru Tahun 2023.

Perempuan tani mempunyai peluang yang rendah untuk mengakses kegiatan penyuluhan pertanian, terutama terkait dengan teknologi usahatani jagung. Hal ini dikarenakan perempuan tani bukan merupakan anggota kelompok tani dan dipandang bukan sebagai manager usahatani keluarga. Penyelenggaraan kegiatan penyuluhan pertanian yang telah berlangsung selama ini belum adil gender, setara gender dan responsive gender.



Gambar 2. Pandangan perempuan tani terhadap unsur-unsur dukungan penyuluhan pertanian di Kecamatan Jerowaru, Tahun 2023.

Penetapan materi penyuluhan tidak menjadi prioritas penyuluh pertanian dalam merencanakan dan menyelenggarakan kegiatan penyuluhan pertanian. Materi yang disampaikan hendaknya sesuai dengan kebutuhan perempuan (Sasmi et al 207). Penyuluh pertanian sangat jarang membahas materi penerapan teknologi usahatani jagung

kepada perempuan tani. Hal ini mendukung temuan Hayati et al (2021) dan Noviana et al (2021) bahwa petugas penyuluh bersama sasaran penyuluhan hendaknya mendiskusikan atau merencanakan terlebih dahulu bersama petani baik laki maupun perempuan agar materi yang disampaikan sesuai dengan kebutuhan. Lebih lanjut Noviana et al (2021) dan Erawan, N (2019) menyatakan bahwa meningkatkan pengetahuan yang tepat dalam mengelola usahatani jagung telah membuktikan bahwa petani dapat mengelola usahatani jagung dengan tepat dan menguntungkan. Alem dan Girma (2021) juga menyatakan bahwa perempuan yang mempunyai akses terhadap informasi penyuluhan akan lebih banyak menerima manfaat dan dapat berpartisipasi dalam penyuluhan unggas dibandingkan perempuan yang kurang mendapat informasi.

Metode penyuluhan yang digunakan melalui pendekatan individu dan kelompok dengan menggunakan metode ceramah dan diskusi. Penggunaan metode yang tidak didukung dengan media yang tepat dirasakan oleh perempuan tani tidak sesuai dengan kebutuhan perempuan tani. Di samping kehadirannya juga bukan sebagai sasaran yang diprioritaskan sehingga tidak terlibat dalam diskusi dan tidak tercipta komunikasi yang timbal balik. Mengacu kepada pendapat Mulyaningsih et al (2018) maka dapat dikatakan bahwa metode dan media penyuluhan yang digunakan penyuluh kurang tepat sehingga kualitas informasinya rendah. Informasi yang berkualitas selain dihasilkan dari adanya komunikasi yang timbal balik antara penyuluh dan sasaran penyuluhan, dicirikan juga oleh adanya penggunaan media massa dan atau internet yang disesuaikan dengan kebutuhan perempuan tani.

Penelitian ini menemukan bahwa penetapan waktu dan tempat yang tidak tepat bagi kaum perempuan tani. Hayati (2021) menyatakan bahwa ketidaksesuaian waktu dan tempat akan menghilangkan kesempatan perempuan berpartisipasi pada kegiatan penyuluhan. Selain itu, penelitian ini juga menemukan rendahnya intensitas penyuluh karena dipandang oleh perempuan tani bahwa

selama ini penyuluh belum aktif membangun komunikasi dan belum pernah membuat kesepakatan pertemuan periodik dengan perempuan tani terkait dengan penyelenggaraan penyuluhan yang telah dilakukan. Demikian pula halnya dengan kompetensi penyuluh dimana perempuan tani memandang bahwa penyuluh memiliki kompetensi yang belum mendukung perempuan tani untuk terlibat dalam merencanakan dan melakukan komunikasi dialogis, merencanakan dan membangun jejaring kerja sama serta menyusun program penyuluhan terkait dengan kemampuan teknis dalam usahatani.

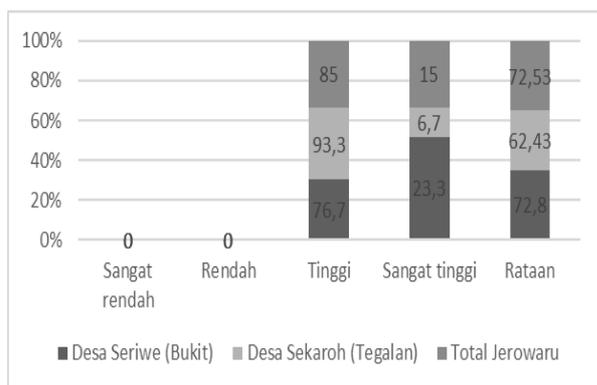
Tingkat kesetaraan gender dalam usahatani jagung

Gambar 3 memberikan gambaran bahwa secara keseluruhan, perolehan rata-rata skor pada kesetaraan gender dalam pelaksanaan usahatani jagung adalah 72,53 adalah tergolong tinggi. Maksudnya bahwa perempuan memiliki kesetaraan dengan laki-laki dalam hal akses, kontrol, penerimaan manfaat serta partisipasinya dalam pelaksanaan usahatani jagung.

Pada Gambar 3 nampak pula bahwa perempuan tani di Desa Seriwe memiliki tingkat kesetaraan gender dengan kategori sangat tinggi sebanyak 23,3 % dimana nilai ini lebih tinggi dari Desa Sekaroh yang 6,7 %. Namun berdasarkan uji beda Mann Whitney dihasilkan bahwa tidak ada perbedaan nyata tingkat kesetaraan gender antara di Desa Seriwe dan Desa Sekaroh.

Pada Gambar 4 nampak bahwa secara parsial, hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata skor akses perempuan tani terhadap sumberdaya di kedua lokasi penelitian yaitu tergolong sangat tinggi. Tingginya akses perempuan terhadap sarana produksi, alat pertanian, teknologi tepat guna dan akses terhadap informasi terkait dengan keterlibatan perempuan dalam pelaksanaan kegiatan usahatani jagung. Akses perempuan terhadap informasi lebih mudah diterima melalui kegiatan penyuluhan pertanian karena dapat berkomunikasi secara tatap muka dan ada keterbatasan perempuan tani untuk mengakses internet melalui internet. Mutiara et al (2022)

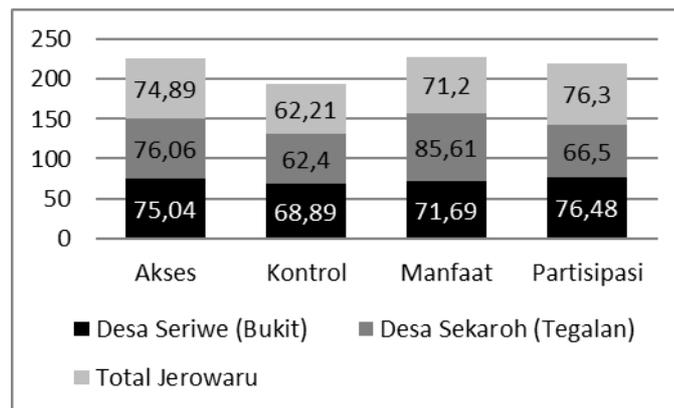
menyatakan bahwa perempuan dan laki-laki dapat memiliki akses yang sama terhadap informasi, kontrol dan perolehan manfaat terhadap penyuluhan pertanian. Jika memiliki alat komunikasi digital, perempuan lebih mengutamakan komunikasi dengan keluarga dan anggota keluarga dibanding untuk menerima atau menyampaikan informasi pertanian (Das et al 2021).



Gambar 3. Pandangan perempuan petani terhadap kesetaraan gender dalam usahatani jagung di Kecamatan Jerowaru, Tahun 2023

Kontrol perempuan terhadap sumberdaya pertanian dicirikan dengan kekuasaan dalam pengambilan keputusan terkait dengan usahatani jagung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata skor untuk kontrol perempuan terhadap sumberdaya pertanian tergolong tinggi meskipun perolehan skornya adalah lebih rendah dari akses, manfaat dan partisipasi. Hal ini menunjukkan bahwa baik perempuan dan laki-laki untuk beberapa hal secara bersama mengambil keputusan terhadap penggunaan/pemanfaatan sumberdaya yang dimiliki dan digunakan dalam usahatani.

Pada aspek manfaat, hasil penelitian menunjukkan bahwa perolehan rata-rata skor kesetaraan gender pada aspek manfaat yang diterima adalah 71,20 tergolong tinggi. Artinya, perempuan dan laki-laki memperoleh manfaat yang sama atas penggunaan sumberdaya usahatani yang dimiliki yaitu berupa lahan, kredit, alat produksi, sarana produksi, teknologi tepat guna, akses informasi, dan pasar. Kondisi ini terkait dengan adanya partisipasi perempuan petani bersama suaminya dalam melakukan pelaksanaan kegiatan usahatani jagung.



Gambar 4. Rata-rata skor pandangan perempuan petani terhadap unsur-unsur kesetaraan gender dalam usahatani jagung di Kecamatan Jerowaru, Tahun 2023

Tingginya akses perempuan terhadap sumberdaya pertanian terkait dengan peran serta perempuan bersama laki-laki dalam pelaksanaan kegiatan usahatani jagung, padi dan tanaman pangan lainnya di lahan tegalan atau bukit. Perempuan juga ikut menanam sayuran dan buah-buahan serta memelihara ternak dan unggas di lahan pekarangan rumah. Tingginya akses perempuan terhadap kredit/modal usaha terkait dengan peran perempuan sebagai pengelola keuangan rumahtangga. Perempuan mengatur uang untuk memenuhi kebutuhan pangan rumahtangga, membayar angsuran pinjaman, membayarkan/membeli kebutuhan pelaksanaan kegiatan usahatani jagung (Sayuti et al 2022, Hayati et al 2022).

Pada uraian kesetaraan gender di atas diketahui bahwa perempuan memiliki akses yang tinggi terhadap sumberdaya usahatani dan partisipasi yang tinggi dalam kegiatan usaha tani tidak selalu diikuti dengan tingginya control atau pengambilan keputusan terhadap sumberdaya usahatani. Temuan ini sejalan dengan temuan Peralta, A. (2021) yang menyatakan bahwa tingginya partisipasi perempuan dalam kegiatan produksi pertanian tetapi memiliki kekuasaan yang rendah ketika dalam pengambilan keputusan terkait dengan kegiatan pertanian dan pendapatan. Hayati (2021) dan Hayati (2022) menyatakan bahwa tingginya partisipasi perempuan dalam kegiatan pertanian di lahan sawah dan di lahan kawasan hutan kemasyarakatan tidak diikuti dengan tingginya control atau pengambilan keputusan dalam pemanfaatan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan perempuan atau kepemilikan perempuan terhadap asset rumah tangga yang bernilai tinggi.

Pengaruh dukungan penyuluhan pertanian terhadap kesetaraan gender dalam usahatani jagung pada lahan kering di Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur

Hasil analisis menggunakan Correlations Pearson untuk mengetahui pengaruh dukungan penyuluhan pertanian yang dicirikan oleh materi, metode dan media, waktu dan tempat, intensitas penyuluhan serta kompetensi penyuluh terhadap kesetaraan gender yang dicirikan oleh akses, control, manfaat dan partisipasi digambarkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Faktor dukungan penyuluhan yang mempengaruhi tingkat kesetaraan gender dalam usaha tani jagung pada lahan kering di Kecamatan Jerowaru Lombok Timur, Tahun 2023.

Correlations Pearson					
Dukungan penyuluhan	Tingkat Kesetaraan Gender				
	Akses	Kontrol	Partisipasi	Manfaat	Total
Materi	.974**	.985**	.967**	.989**	.944**
Metode dan Media	.982**	.987**	.962**	.980**	.944**
Waktu dan Tempat	.972**	.982**	.958**	.984**	.937**
Sikap penyuluh	.964**	.984**	.956**	.985**	.932**
Intensitas Penyuluhan	-0.131	-0.112	-0.132	-0.124	-0.127
Kompetensi	.965**	.985**	.957**	.983**	.933**
Total X4	.813**	.835**	.802**	.828**	.829**

Ket: ** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed),
 * Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Hal ini memberikan makna bahwa tingginya tingkat kesetaraan gender pada aspek akses, control, manfaat dan partisipasi dalam usahatani jagung akan ditentukan oleh tingginya keterlibatan perempuan tani dalam merencanakan atau mendiskusikan terlebih dahulu tentang materi penyuluhan, tingginya kesesuaian dan ketepatan waktu dan tempat pelaksanaan kegiatan penyuluhan dengan kebutuhan perempuan tani, tingginya kesesuaian penggunaan metode dan media penyuluhan dengan kebutuhan perempuan tani, tingginya sikap positif penyuluh akan pentingnya kehadiran perempuan dalam kegiatan penyuluhan pertanian, serta tingginya kompetensi penyuluh dalam mendukung keterlibatan perempuan tani dalam merencanakan dan melakukan komunikasi yang dialogis, kemampuan teknis dalam usahatani jagung.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa tingkat kesetaraan gender dalam usahatani jagung tergolong tinggi tetapi aspek control lebih rendah dari akses, manfaat, dan partisipasi. Tingkat kesetaraan gender dalam usahatani jagung dipengaruhi oleh dukungan penyuluhan pada aspek materi, metode dan media, waktu dan tempat, sikap penyuluh dan kompetensi penyuluh. Dengan demikian, dipandang perlu untuk mengembangkan model penyelenggaraan penyuluhan yang responsive gender untuk mewujudkan kesetaraan gender terutama pada aspek kontrol perempuan tani terhadap sumberdaya usahatani.

DAFTAR PUSTAKA

Atsbeha, A. T., & Gebre, G. G. (2021). 1. Factors Affecting Women Access to Agricultural Extension Services: Evidence from Poultry Producer Women’s in Northwestern Tigray, Ethiopia. *Cogent Social Sciences*, 7. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/23311886.2021.1975413>

Apriani, A. E., Soetoro, S., & Yusuf, M. N. (2017). Analisis Usahatani Jagung (*Zea Mays L.*). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 2(3), 145. <https://doi.org/10.25157/jimag.v2i3.277>

Das, S., Mondal, P., & Das, R. K. (2021). ICT Based Agricultural Knowledge Transfer of Women Farmers: A Case of Gender Responsiveness from a Developing Country Perspective. *Library Philosophy and Practice*, 1(1).

Erawan, N. (2019). Kinerja Penyuluh Pertanian Terhadap Keberhasilan Usahatani. *Journal of Agrifish*, 1(1), 25–30.

Hayati. (2021). Kapasitas Perempuan Pengolah Hasil Pertanian Berbasis Kedelai Dalam Mendukung Diversifikasi Pangan Rumah Tangga Di Kota Mataram. *Prosiding SAINTEK LPPM Universitas Mataram*, 3(1), 374–386. <http://jurnal.lppm.unram.ac.id/index.php/prosidingsaintek/article/view/240>

Hayati, H. (2023). Roles of Women on Decision-Making And Implementation of Corn Planting in Wera District Bima Regency. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 9(1), 582–589. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v9i1.4056>

Hayati, & Lanuhu, N. (2021). The strategy in increasing participation of female farmers to

- actualize household's food security in East Lombok, West Nusa Tenggara Province. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 681(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/681/1/012053>
- Hayati, Muktasam, Sayuti, R. H., & Valentino, N. (2022). Perspective in community forest management in Central Lombok Regency. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1107(1), 0–8. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1107/1/012117>
- Hayati, Sahidu, A., Muktasam, Sari, N. M. W., & Valentino, N. (2023). Extension And Behaviour of Fisherwomen in Supporting Household Food Security in West Lombok District. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1153(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1153/1/012015>
- Khairunnisa, N. F., Saidah, Z., Hapsari, H., & Wulandari, E. (2021). The Agricultural Extension Agent's Role on the Level of Corn Farming Production. *Jurnal Penyuluhan*, 17(2), 113–125. <https://jurnal.ipb.ac.id/index.php/jupe/article/view/33656>
- Mulyaningsih, A., Hubeis, A. V. S., & Sadono, D. (2018). Partisipasi petani pada usahatani padi, jagung, dan kedelai perspektif gender. *Jurnal Penyuluhan*, 14(1), 145–158. <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v14i1.18546>
- Mutiara, V. I., Yuerlita, & Febriamansyah, R. (2022). The role of women in rural development: Lesson learnt from Nagari Indudur, West Sumatra, Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1059(1), 1–9. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1059/1/012008>
- Peralta, A. (2021). The role of men and women in agriculture and agricultural decisions in Vanuatu. *Asia and the Pacific Policy Studies*, 9(1), 59–80. <https://doi.org/10.1002/app5.344>
- Sasmi, M., Mahrani, & Susanto, H. (2017). Kinerja Penyuluh Pertanian Dan Keberhasilan Kelompok Pemasaran Bersama Bahan Olahan Karet Rakyat (Bokar) Di Kabupaten Kuantan Singingi. *Jurnal Agribisnis*, 19(2), 102–115.
- Sayuti, R. H., Taqiuddin, M., Hidayati, S. A., Hayati, & Muttaqin, M. Z. (2022). A sociological perspective on food security and food insecurity in West Nusa Tenggara Province, Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1107(1), 0–9. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1107/1/012102>